

BAB III

AKTIVITAS *CYBERTERRORISM* DI INDONESIA

A. Perkembangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia

Aksi terorisme di Indonesia sebenarnya dimulai dengan ledakan bom yang terjadi di kompleks Perguruan Cikini dalam upaya pembunuhan Presiden Pertama RI, Ir Soekarno, pada tahun 1962. Selama periode 1980-1998, tercatat beberapa kasus serangan terorisme terjadi di Indonesia. Antara lain kasus pembajakan pesawat DC-9 Woyla milik Garuda Indonesia oleh kelompok Imran pada tahun 1981, peledakan Candi Borobudur pada tahun 1984, serangan roket oleh *Japanese Red Army* terhadap Kedutaan Jepang di Jakarta tahun 1984, dan peledakan gedung BCA tahun 1985. Serangan terorisme kembali muncul pada masa pasca reformasi 1998.

Aksi terorisme di Indonesia, sepanjang tahun 2000-2009 tercatat telah terjadi 23 pengeboman,¹ baik dalam skala kecil maupun skala besar. Dari 23 kasus tersebut, jumlah korban meninggal mencapai 249 orang dan 671 orang korban luka. Dimulai dengan bom Kedubes Filipina, 1 Agustus 2000. Bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. 2 orang tewas dan 21 orang lainnya luka-luka, termasuk Duta Besar Filipina Leonides T. Caday.

Pada bulan Agustus 2001, terjadi ledakan bom di Plaza Atrium, Jakarta yang melukai 6 orang. Peristiwa terorisme Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 menjadi hal ihwal kegentingan yang memaksa bagi Presiden RI untuk

mengeluarkan Perpu No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perpu tersebut pada tanggal 4 April 2003 disahkan menjadi UU No. 5 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam pemberantasan tindak pidana terorisme di Indonesia. Selain itu, terjadi beberapa aksi terorisme antara lain: ledakan bom di Hotel JW Marriot pada tanggal 5 Agustus tahun 2003, peristiwa ledakan bom Bali II pada tanggal 1 Oktober tahun 2005, ledakan bom JW Marriot II dan Hotel Ritz-Carlton pada jum'at pagi tanggal 17 Juli 2009 di Mega Kuningan dengan jumlah korban tewas 11 orang dan 36 orang luka-luka,² ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia, dan ledakan bom lainnya merupakan bukti bahwa terorisme di Indonesia tidak pernah surut sekalipun telah diberlakukan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mudah bagi Kepolisian RI khususnya Densus 88 untuk mengusut tuntas jaringan terorisme di Indonesia.

Penanggulangan tindak pidana terorisme, Polri terus secara konsisten melakukan penegakan hukum terhadap para pelaku yang terlibat. Pada tahun 2010, Polri telah berhasil menyelesaikan 36 perkara. Sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 telah dilakukan tindakan hukum sebagai berikut:

1. Tersangka yang ditangkap : 583 orang
2. Meninggal Dunia : 55 orang
3. Dipulangkan / tidak terbukti : 37 orang
4. Dalam Proses Sidang : 56 orang

5. Dalam Proses Sidik : 28 orang
6. Mendapat Vonis Hakim : 388 orang

Selama tahun 2011, Polri khususnya Densus 88 telah menangani 28 kasus teror (16 kasus telah diselesaikan), diantaranya yaitu :tindak pidana teror bom di Klaten, bom buku yang terjadi di Polda Metro Jaya, bom Cirebon di Polda Jabar, bom Lubuk Linggau di Polda Sumsel, bom bunuh diri di Gereja GBIS Keputon Solo. Korban dari anggota Polri dalam penanganan aksi teror selama tahun 2011, diantaranya yaitu:

1. Bom Cirebon sebanyak 25 orang luka-luka.
2. Bom Buku sebanyak 3 orang luka-luka.
3. Penembakan di Palu sebanyak 3 meninggal.
4. Penusukan di NTB sebanyak 1 meninggal.

Tersangka teroris yang berhasil tertangkap atau meninggal, diantaranya yaitu :

1. Tersangka sebanyak 84 orang.
2. Meninggal sebanyak 6 orang
3. Luka-Luka sebanyak 1 orang.
4. Proses Pengadilan sebanyak 22 orang.
5. Proses Sidik sebanyak 15 orang.

Sedangkan tersangka yang menjadi DPO masih dalam proses pengejaran Densus 88 / AT antara lain:

1. Kamaludin alias Hasan alias Kamal alias Abdul Hamid, 31 tahun pernah di proses hukum dalam kasus bom Cimanggis, 21 Maret 2004.
2. Umar alias Bujang alias Rosi alias Dede, 28 tahun kurir DULMATIN.

3. Taufik Bulaga alias Upik Lawanga, 33 tahun mempunyai keahlian merakit bom. Terlibat dalam kasus bom Gor Puselemba Poso, 17 Juli 2004. Pembunuhan Helmy Tombiling, 27 Juli 2004. Bom Pasar Sentral Poso, 13 Nopember 2004. Penembakan & Bom di Gereja Anugerah Palu, 12 Desember 2004. Bom Tentena, 28 Mei 2005. Bom Maesa Palu, 31 Desember 2005. Bom Tangkura, 6 September 2006.
4. Hamzah, 35 tahun
5. Agus Marsal, 35 tahun
6. Ujang, 38 tahun
7. Enjang, 38 tahun
8. Yayat, 30 tahun
9. Syekh Nana, 50 tahun

Selama tahun 2012, Polri khususnya Densus 88 telah menangani 15 kasus terorisme (12 kasus telah diselesaikan) di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah tersangka sebanyak 78 orang. 10 orang diantaranya meninggal dunia pada saat proses penangkapan, sedangkan 68 orang diproses secara hukum. Dari 68 orang yang diproses secara hukum, meliputi 17 orang dalam proses pengadilan, 2 (dua) diantaranya telah divonis, sedangkan 51 orang dalam proses penyidikan.

Selama proses penanganan berbagai kasus terorisme selama tahun 2012, tercatat beberapa anggota Polri telah gugur sebanyak 15 orang maupun luka-luka sebanyak 7 orang dalam tugas. Selama tahun 2013, polri khususnya densus 88 telah menangani kasus teroris diseluruh wilayah indonesia sebanyak 13 kasus (8 kasus telah diselesaikan), dengan jumlah tersangka sebanyak 72 orang. Aksi

terorisme di Indonesia hingga kini masih belum bisa dicegah. Detasemen khusus 88 / Anti-Terror hingga kini masih melacak pergerakan para gembong teroris yang terus berpindah-pindah. Bahkan, **saat ini aksi teror sudah mulai mengincar oknum polisi.**

Pada tahun 2006, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Kepolisian Negara Republik Indonesia berhasil menemukan dan menyelesaikan sebuah kasus *cyber terrorism* yang menyebarkan provokasi dan propaganda melalui internet. *Cyber terrorism* terjadi tidak hanya di negara-negara lain, melainkan juga di Indonesia. Pada kasus Bom Bali I, Imam Samudra menyatakan bahwa internet adalah alat yang terbaik untuk mencapai misinya. Pernyataan itu dituangkan juga dalam bukunya yang berjudul *Aku Melawan Teroris (I Fight Terrorist)*. Ia menyarankan kepada junior-juniornya untuk belajar internet, sehingga terampil seperti *hacker*. Bagi mereka, tujuan utama untuk berbagi pengetahuan mereka mengenai *hacking* adalah sebagai perlawanan politik.

Dari laptop Imam Samudra yang disita oleh polisi, diketahui adanya hubungan yang kuat antara aktivitas terorisme dan tindak pidana yang berbasis teknologi informasi, dengan fasilitas internet untuk menunjang operasi kelompoknya. Dari kasus Imam Samudra ini, dapat dilihat bahwa internet digunakan oleh kelompok teroris untuk komunikasi, propaganda, pengancaman, serta kegiatan *carding* dalam upaya mendapatkan dana atau pemenuhan alat-alat yang digunakan untuk teror.

Kehadiran teroris di dunia maya, bukan menjadi hal baru. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia Internasional. Dalam catatan *United States Institute*

of Peace, hal ini dimulai pada tahun 1998. Saat itu, dari 30 organisasi yang masuk daftar teroris Amerika Serikat (*US Anti-Terrorism and Effective Death Penalty Act of 1996*), separuhnya telah memiliki situs sendiri, dan pada tahun 2010, semua organisasi tersebut telah hadir di Internet. Tiga tahun kemudian jumlahnya membengkak menjadi ratusan. Tidak hanya situs resmi milik organisasi-organisasi itu, tetapi juga yang dibuat para pendukung dan simpatisan. Kegiatan mereka pun tidak lagi sekedar membuat situs, tetapi juga melakukan *cyber terrorism*, mulai dari propaganda hingga pengeboman situs-situs milik musuh mereka, termasuk milik pemerintah.

B. Kasus-Kasus Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Tujuan Terorisme di Indonesia

1. Pembuatan dan Penyebaran Video “Seruan 01 - Pesan untuk Warga Poso” Oleh Syaikh Abu Wardah As-Syarqi alias Santoso.

Mujahidin Indonesia Timur (MIT) adalah kelompok sipil bersenjata di bagian Indonesia Timur yang bermarkas di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Pihak kepolisian yakin kelompok ini telah merekrut anggota yang terampil seperti mereka yang memiliki pengetahuan IT, dan kelompok ini telah mencoba membuat koneksi ke Al-Qaeda. Jaringan MIT ke JI dihubungkan melalui Santoso yang merupakan komandan lapangan dari Jemaah Ansharut Tauhid (JAT), kelompok penerus Jemaah Islamiyah (JI), yang berada di belakang Bom Bali I. Mujahidin Indonesia Timur, merilis pembentukan Divisi Media, yang diberi nama MIT Press. Pembentukan

Divisi Media ini dinyatakan dalam Forum Islam Al-Busyrosebagai satu-satunya sumber publikasi yang resmi.

Gembong teroris paling dicari, Santoso alias Abu Wardah, muncul dalam jejaring video Youtube. Video berisi ancaman itu diunggah oleh akun Al Himmah pada 7 Juli 2013. Santoso, muncul di situs laman Youtube dengan judul “Seruan 01”. Pernyataan rekaman itu menghasut untuk melakukan jihad menyerang kepolisian. Di awal video muncul judul 'Risalah kepada umat Islam di Kota Poso' berikut nama Syaikh Abu Wardah As-Syarqi . Dalam video itu, seseorang diduga Santoso menyampaikan seruan untuk melawan Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti-Terror Polri. Selain itu, Santoso menyerukan kepada warga Poso untuk tidak bekerjasama dengan Densus 88.

Rekaman berdurasi sekitar 6 menit 2 detik itu berkali-kali menyebut nama Detasemen Khusus (Densus) 88 Mabes Polri sebagai musuh utama. Video itu diambil dari tengah hutan yang di duga terdapat di kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Dia didampingi dua orang yang mengenakan penutup muka dan memegang senjata laras panjang jenis FNC. Sedangkan orang yang diduga Santoso itu mengenakan pakaian hitam dan memegang senjata api. Ini merupakan pertama kalinya Santoso muncul di depan publik dengan menggunakan fasilitas internet untuk melakukan serangan terorisme.

Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia sedang menelusuri tayangan video seruan serangan jihad kepada Detasemen Khusus (Densus) 88 Mabes Polri. Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti-Terror masih melacak

pembuat dan penyebar video pemimpin teroris Poso, Santoso, yang diunggah ke media sosial Youtube. Kepala Divisi Hubungan Masyarakat (Kadiv) Mabes Polri, Irjen Pol Ronny F. Sompie mengatakan bahwa "kasus ini masih diperiksa tim Densus 88 yang mempunyai kemampuan melacak pembuat video dan dibantu Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT)." Selain itu, Ketua Presidium *Indonesia Police Watch* (IPW), Neta S Pane meminta Polri mengungkap pembuat dan penyebar video berisi ancaman terhadap Densus 88 Anti-Terror yang diunggah di jejaring sosial. Saat ini, Polisi masih melacak siapa pembuat video dan pihak yang menyebarkannya.

Mabes Polri mengimbau masyarakat agar tidak terpancing terkait video pemimpin teroris Poso, Santoso yang diunggah ke media sosial Youtube. Irjen Pol Ronny F. Sompie mengingatkan kepada seluruh masyarakat, khususnya anggota Polri untuk meningkatkan kewaspadaan, antisipasi setiap pelaksanaan tugas agar antisipasi bisa dilakukan secara bersinergi dengan seluruh pemangku kepentingan Polri, masyarakat dan semua pihak. Mabes Polri telah membentuk tim gabungan untuk menelusuri pelaku perekaman dan penyebar video tersebut. Tim gabungan sudah dibentuk di tingkat Mabes Polri, Densus 88 dan Divisi IT dan *Cyber Crime*.

2. Pembuatan dan Penyebaran Video “Ayo Bergabung” / “*Joint The Rank*” Oleh Abu Muhammad al-Indonesi alias BahrumSyah.

Terdapat kasus lain yang berkaitan dengan aktivitas terorisme di Indonesia. Sekelompok warga Indonesia muncul dalam sebuah video

propaganda yang dirilis Negara Islam Irak dan Suriah atau *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). ISIS meminta kaum Muslimin di Indonesia untuk bergabung dengan kelompok mereka. Video tersebut berjudul *Joint The Rank From The Islamic State* yang diupload oleh *Jihadology* pada tanggal 23 Juli 2014. Video berdurasi 8 menit diunggah oleh ISIS dengan judul "Ayo Bergabung". Video tersebut diduga dibuat di luar Indonesia. Video itu menyerukan kewajiban bagi kaum Muslimin untuk bergabung dan menyatakan dukungan bagi kelompok tersebut.

Isi video itu, seseorang yang disebutkan bernama Abu Muhammad al-Indonesi alias Bahrumsyah³ tampil berapi-api meminta dukungan warga Indonesia lainnya bagi perjuangan ISIS. Video tersebut beredar di media sosial Youtube. Media sosial digunakan sebagai alat bagi para pejuang ISIS untuk menyebarkan pesan dan propaganda mereka, serta mendorong kaum muslim yang tinggal di Barat untuk menyatakan dukungan mereka kepada ISIS. Masuknya gerakan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Indonesia berawal dari jihad yang dilakukan anggota kelompok teror ke Suriah. Ketika kembali ke Indonesia, mereka membawa ideologi ISIS.

Sebagai tindak lanjut dari penyebaran video tersebut, pada bulan Agustus 2014 telah diperoleh konfirmasi dari Youtube bahwa tujuh video terkait upaya penyebaran propaganda ISIS telah diblokir. Dari 7 video

tersebut, 6 video diantaranya telah **dihapus** oleh Youtube karena melanggar kebijakan layanan Youtube, yaitu video dengan link sebagai berikut:

- a. <http://www.youtube.com/watch?v=dIWIGU2qw5Q>
- b. <http://www.youtube.com/watch?v=hhDbEDwLP64>
- c. <http://www.youtube.com/watch?v=TyofFMGbHb4>
- d. <http://www.youtube.com/watch?v=hMBcPaD5WII>
- e. <http://www.youtube.com/watch?v=5mTKoxKa5vw>
- f. <http://www.youtube.com/watch?v=knEryv0JoFg>

Sedangkan 1 video berjudul *Joint The Rank From The Islamic State* yang diupload oleh *Jihadology* pada tanggal 23 Juli 2014 (http://www.youtube.com/watch?v=kxsPR-_fYnk) telah diblokir atau tidak dapat diakses di Indonesia. Gerakan ISIS dan organisasi teroris menggunakan dunia maya dan media sosial untuk menyampaikan paham mereka. Pada bulan Maret 2015, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah memblokir 70 situs terkait terorisme. Dari data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan penggunaan dunia maya dan media sosial yang dimanfaatkan untuk tujuan mereka dalam menyampaikan paham dan propaganda.

Polri terus memonitor kegiatan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* yang berada di Indonesia. Bahkan saat ini Polri masih mencari BahrumSyah, Warga Negara Indonesia yang muncul di dalam video mengenai ajakan bergabung dengan ISIS pada situs Youtube. BahrumSyah merupakan buronan Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror yang terkait dengan

jaringan kelompok garis keras pimpinan Santoso. Menurut Kadiv Humas Polri Irjen Ronny F Sompie, pihak kepolisian sedang berusaha untuk melacak keberadaannya dan bersama orang-orang yang ada bersamanya. Yang bersangkutan sudah dikenal oleh Densus dan Badan Intelkam Polri.